

Khutbah Idhul Fitri 1 Syawwal 1442 H:

MELALUI IDHUL FITRI:

KITA WUJUDKAN INSAN SEJATI YANG TABAH MENGHADAPI PANDEMI SERTA MEMILIKI KEPEDULIAN SOSIAL TINGGI

Oleh: Dr. Abdul Fattah, S.Ag., M.Fil.I.¹

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله أكبر {9×} الله أكبر كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة وأصيلاً، لا إله إلا الله وحده صدق وعده و
نصر عبده وأعز جنده وهزم الأحزاب وحده، لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه مخلصين له الدين، ولو كره الكافرون
ولو كره المشركون ولو كره المنافقون، لا إله إلا الله والله أكبر، الله أكبر والله الحمد.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ رَمَضَانَ شَهْرَ الصِّيَامِ لِلْمُؤْمِنِينَ وَجَعَلَ عِيْدَ الْفِطْرِ ضِيَافَةً لِلصَّائِمِينَ وَفَرَحَةً لِلْمُتَّقِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينِ، اللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَعَلَى التَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ وَعَلَيْنَا مَعَهُم بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
{أما بعد}

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ
الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ {البقرة: ١٨٥}

الله أكبر {5×}، الله أكبر والله الحمد.

Hadirin-Hadirat Jama'ah Shalat 'Id yang dirahmati oleh Allah SWT!

Pada pagi hari yang khidmat nan penuh barokah ini, bertepatan dengan tanggal 1 Syawwal 1442 H, marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah SWT, atas segala curahan rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya kepada kita semua, meski kita masih didera musibah pandemi, berupa wabah Covid 19 yang masih enggan menepi. Namun, di pagi yang bahagia dan mubarak ini, kita dapat menunaikan ibadah shalat 'idul fithri 1 Syawwal 1442 H di halaman Kantor Gubernur NTB tercinta ini, dengan *khusyu'* dan tertib. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw. Selanjutnya khatib

¹ Dosen Tetap "Filsafat Islam/ Filsafat Pendidikan Islam" dan Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram.

berwasiat kepada diri sendiri dan kita semua, marilah kita tingkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, Dzat yang Maha Penyayang yang tak pandang sayang, Dzat yang Maha Pengasih yang tak pernah pilih kasih, dengan cara menjalankan segala perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Hadirin-Hadirat Jama'ah Shalat 'Ied yang dirahmati oleh Allah SWT!

Hari ini, takbir dan tahmid berkumandang, mengagungkan *asma* Allah SWT. Gema takbir yang disuarakan oleh milyaran umat Islam di muka bumi ini, menyeruak di setiap sudut kehidupan, di masjid, di lapangan, di surau, di kampung-kampung, di gunung-gunung, di pasar, dan di seluruh pelosok negeri umat Islam. Bahkan di daerah-daerah yang sedang mendapatkan cobaan besar dari Allah SWT, seperti saudara-saudara kita umat muslim Rohingya di Myanmar, umat muslim di Palestina, di Syiria, di India, dll.

Pekik suara takbir itu juga kita bangkitkan di sini, di halaman ini, di bumi tempat kita bersujud dan bersimpuh kepada-Nya. Iramanya memenuhi ruang antara langit dan bumi, disambut riuh rendah suara malaikat nan *khusyu'* dalam penghambaan diri mereka kepada Allah SWT. Getarkan *qalbu* mukmin yang tengah *dzikrullah*, penuh *mahabbah*, penuh *ridha*, penuh *raja'* akan hari perjumpaannya dengan Sang Khaliq, Dzat yang mencipta jagat raya dengan segala isinya.

Gema takbir ini disyariatkan oleh Allah melalui firman-Nya di akhir ayat yang menjelaskan tentang puasa, yakni :

... وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {البقرة : 185}

Artinya : "...dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." [QS. al-Baqarah : 185]

Kumandang takbir dan tahmid itu sesungguhnya adalah wujud kemenangan dan rasa syukur kaum muslimin kepada Allah SWT atas keberhasilannya meraih *fitrah* (kesucian diri) melalui *mujahadah* (perjuangan lahir dan bathin) dan pelaksanaan amal ibadah selama bulan suci Ramadhan 1442 H yang baru saja berlalu. Akan halnya Ramadhan tahun lalu, Ramadhan tahun inipun seluruh umat Islam bersama seantero penduduk dunia, masih diuji oleh Allah berupa masih mewabahnya pandemi Covid 19.

Hadirin-Hadirat Jama'ah Shalat 'Ied yang dirahmati oleh Allah SWT!

Mewabahnya virus Covid 19 ini mengingatkan bahwa **kita adalah makhluk yang lemah**. Hanya dengan makhluk yang sangat kecil itu, banyak orang menjadi tak berdaya. Banyak orang jatuh sakit. Bahkan banyak orang meninggal dunia, boleh jadi diantara mereka adalah para masyaikh kita, para guru kita, para tetangga kita, bahkan para keluarga kita. Hal ini seakan mengikis habis kesombongan pada diri manusia. Manusia itu makhluk lemah yang memiliki banyak keterbatasan. **Tidak selayaknya ia menyombongkan dan membanggakan dirinya**. Menyebarnya virus ini **juga mengingatkan kita akan kematian**. Manusia pasti akan mati. Manusia tidak selamanya hidup di dunia ini. Semuanya pasti akan berakhir dengan kematian. Tidak seorang pun dapat memajukan kematian atau memundurkannya barang sesaat pun. Kematian adalah pintu yang akan dimasuki oleh setiap insan. Ajal tidak akan meminta izin kepada orang muda yang sehat. Maut juga tidak akan permisi kepada orang tua yang sakit-sakitan. Maut akan menjemput seseorang secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Virus ini adalah satu di antara sekian sebab kematian manusia.

Menjalarnya virus ini juga mengingatkan kepada kita akan **arti penting dari ilmu agama**. Tanpa ilmu agama, kita tidak akan mampu menggali hikmah dari suatu kejadian.

Tanpa ilmu agama, kita tidak akan dapat bersabar dan bersyukur sebagaimana mestinya. Tanpa ilmu agama, kita tidak akan mampu menyikapi musibah sesuai tuntunan syariat Islam.

Hadirin Jama'ah Shalat Idh yang berbahagia!

Banyak sekali hikmah, pelajaran dan makna yang dapat kita petik dari mewabahnya Covid-19. Di antaranya, **kita diingatkan untuk selalu bersabar dan bersyukur dalam situasi apa pun** dan dalam kondisi bagaimana pun. Sabar dan syukur adalah dua senjata bagi seorang mukmin dalam mengarungi kehidupan di dunia. Jika kita tidak menghiasi diri kita dengan sifat sabar dan syukur dalam situasi seperti ini, maka kita tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali kerisauan, kepenatan, kesusahan, dan kesedihan. Sebaliknya, jika kita tanamkan sabar dan syukur dalam hati kita, maka kita akan meraih ridha Allah dan pahala yang besar di kehidupan akhirat. Rasulullah SAW menegaskan dalam hal ini dalam sabdanya:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ . إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ . وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ . إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ . فَكَانَ خَيْرًا لَهُ . وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ . فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Yang maksudnya:

"Alangkah mengagumkan keadaan orang yang beriman, karena semua keadaannya (membawa) kebaikan (untuk dirinya), dan ini hanya ada pada seorang mukmin; jika dia mendapatkan kesenangan dia akan bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan dia akan bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya." (HR Muslim Nomor 2999).

Karenanya, kita bersyukur kepada Allah karena telah dianugerahi kekuatan untuk menuntaskan ibadah puasa dan berbagai ibadah lainnya selama bulan Ramadhan 1442 H ini. Namun, setiap kali selesai menuntaskan suatu ibadah, seorang mukmin yang baik akan berharap-harap cemas. Berharap ibadahnya diterima oleh Allah. Dan cemas, jangan-jangan ibadah yang telah dilakukan tidak diterima oleh-Nya. Hal itu akan memotivasinya untuk terus melakukan ibadah sehingga ia bisa menghimpun bekal sebanyak-banyaknya untuk kehidupan akhirat.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر والله الحمد

Idul Fithri dimaknai sebagai kembali kepada kesucian ruhani, atau kembali ke agama yang benar, sesungguhnya mengisyaratkan bahwa setiap orang yang merayakan Idul Fitri berarti dia sedang merayakan kesucian ruhaninya setelah ia melewati tempaan *tarbiyah* ramadhan selama sebulan penuh, setelah seorang hamba *imsak*/menahan dirinya dari makan, minum, maaf—jimak, dan seluruh aktifitas yang membatalkan ibadah puasanya, dan ia banyak membaguskan amaliyah fardunya, serta memperbanyak amal-amal sunnah, maka hari ini pagi ini Allah—melalui lisan Rasulullah SAW—menjanjikan kita kemenangan, dan dua kebahagiaan.

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ إِفْطَارِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

Artinya: Dua kebahagiaan bagi mereka yang berpuasa: (1) kebahagiaan ketika berbuka dan (2) kebahagiaan ketika bertemu langsung dengan Tuhannya.

Di sinilah seungguhnya letak keagungan dan kebesaran hari raya Idul Fitri, hari di mana para hamba Allah merayakan keberhasilannya mengembalikan kesucian diri dari segala dosa dan khilaf melalui pelaksanaan amal shaleh dan ibadah puasa di bulan Ramadhan, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Muhammad saw :

إِذَا صَامُوا شَهْرَ رَمَضَانَ وَخَرَجُوا إِلَىٰ عِبَادَتِكُمْ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَىٰ يَا مَلَا يُكْتَبِي كُلُّ عَامِلٍ يَطْلُبُ أَجْرَهُ إِلَيَّ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ارْجِعُوا إِلَىٰ مَنَازِلِكُمْ قَدْ بَدَلْتُ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَىٰ يَا عِبَادِي صُومْتُمْ لِي وَافْطَرْتُمْ لِي فَقُومُوا مَغْفُورًا لَكُمْ

Artinya: “Apabila mereka berpuasa di bulan Ramadhan kemudian keluar untuk merayakan hari raya, maka Allah pun berkata, ‘Wahai malaikatku, setiap yang mengerjakan amal kebajikan dan meminta balasannya sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka’. Seseorang kemudian berseru, ‘Wahai umat Muhammad, pulanglah ke tempat tinggal kalian. Seluruh keburukan kalian diganti dengan kebaikan’. Kemudian Allah pun berkata, ‘Wahai hamba-Ku, kalian berpuasa untukku dan berbuka untukku. Maka bangunlah sebagai orang yang telah mendapat ampunan”.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ {رواه مسلم}

Artinya : “Bagi siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan atas dasar keimanan dan dilaksanakan dengan benar, maka diampuni (oleh Allah SWT) dosa-dosanya yang terdahulu.” [HR. Muslim, Kitab Shahih Muslim, Juz 5, hlm. 131]

Hadirin-Hadirat Jama'ah Shalat 'Ted yang dirahmati oleh Allah SWT,

الله اكبر الله اكبر الله اكبر والله الحمد

Idul Fitri pada hakikatnya memberikan pesan kepada kita, bahwa syari'at Islam mengajarkan kepada kesucian, keindahan, kebersamaan dan mengarahkan umatnya memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Rukun dalam kebersamaan dan bersama dalam kerukunan.

Segala kelebihan yang melekat di dalam diri manusia dalam bentuk apapun, hendaknya disadari bahwa selain merupakan nikmat, ia juga sekaligus sebagai amanat. Merupakan nikmat agar senantiasa disyukuri, dan sebagai amanat supaya digunakan dengan sebaik-baiknya sesuai ketentuan Allah SWT. Hal yang demikian karena fitrah pada hakikatnya adalah gabungan dari tiga unsur kehidupan sekaligus, yakni (1) keindahan, (2) kebenaran, (3) kebaikan. Seseorang yang beridul fitri berarti telah mampu mengembalikan fitrahnya sehingga dapat berbuat yang indah, baik dan benar.

Karena itu, segala kebiasaan baik yang telah kita lakukan di bulan suci Ramadhan baik ibadah puasa, tarawih, membaca dan memahami al-Qur'an, peduli kaum *dhu'afa*, mengendalikan amarah dan hawa nafsu, menjaga kejujuran, hendaknya tetap kita lestarikan dan bahkan kita tingkatkan sedemikian rupa agar dapat menjadi tradisi yang mulia dalam diri, keluarga dan lingkungan masyarakat kita, sehingga fitrah yang telah kita raih di hari yang agung ini akan tetap terpelihara hingga akhir kehidupan kita, khususnya di Provinsi NTB tercinta ini. Marilah kita jadikan *spirit* ibadah puasa sebagai perisai diri kita dari godaan dan ujian kehidupan di masa-masa mendatang.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر والله الحمد

Adapun tujuan final disyari'atkannya ibadah puasa adalah untuk membentuk pribadi *muttaqin* yang memiliki karakter seperti disinyalir Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 134-135 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ {134} وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاجِسَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ إِلَّا اللَّهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ {135}

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah

menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” [QS. Ali Imran : 134-135].

Dalam hal ini, patut kita renungkan sebuah dialog inspiratif yang terjadi antara Iblis dan Raja Fir’aun (*laknatullah alyhima*). Kisah ini termuat dalam KITAB AN-NAWADIR karya Syeikh Syihabuddin Al-Qalyubi (kisah ke-61 dari 249 kisah). Suatu hari, Iblis masuk ke dalam istana Fir’aun dan berkata: “Apakah engkau mengenalku?”. “Ya”, jawab Fir’aun”. Kata Iblis: “Sungguh engkau membuatku tertarik dalam satu hal”. “Apa itu?” tanya Fir’aun. Iblis menjawab: “Kelancanganmu kepada Allah SWT karena mengaku sebagai Tuhan. Sebab, aku lebih tua, lebih mengetahui, dan lebih kuat daripada kamu. Akan tetapi aku tidak mengaku menjadi Tuhan”. Fir’aun menjawab: “Benar, namun aku telah bertaubat”. Karena Iblis tidak rela jika Fir’aun bertaubat, maka Iblis pun menasehatinya: “Tunggu, jangan engkau lakukan itu! Sebab orang-orang Mesir telah menerimamu sebagai Tuhan. Apabila kamu menarik kembali sikapmu, niscaya mereka akan berpaling darimu dan menganggapmu sebagai musuh. Tidak hanya itu, mereka akan menyalibmu, begitu juga kerajaanmu, sehingga engkau menjadi orang yang hina.” Lantas Fir’aun berujar: “Engkau benar Iblis. Namun saya mau bertanya kepadamu, apakah masih ada orang yang lebih hina daripada kita di muka bumi ini?”. Lantas secara jujur Iblis menjawab: “Ya ada, yaitu mereka orang yang tidak mau dan tidak mampu memberikan maaf secara ikhlas kepada orang yang benar-benar meminta maaf kepadanya secara tulus. Dia lebih jelek daripada kita”, ujar Iblis ketus.

Begitu juga dalam Kitab yang sama pada kisah ke 248 (dari 249 kisah yang ada), dinukilkan tentang Hinanya perbuatan adu domba sehingga menyebabkan rahmat Allah terputus. Diriwayatkan bahwa Nabi Musa keluar bersama bani Israil untuk meminta hujan sebanyak tiga kali, akan tetapi tidak terjadi hujan juga. Lantas Nabi Musa bermunajat: “Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-Mu meminta hujan sebanyak tiga kali, namun Engkau tidak menurunkan hujan”, tanya Nabi Musa AS. Lantas Allah SWT menurunkan wahyu, “Wahai Musa, di antara mereka ada orang yang suka fitnah dan adu domba. Dan ia selalu begitu.” Musa AS pun bertanya balik: “Wahai Tuhan Allah SWT, siapakah dia? Biar aku keluarkan dari grup kami?”. Lantas Allah SWT memberi wahyu kepada Musa AS, “Wahai Musa, sesungguhnya AKU ALLAH sangat melarang adu domba!”

Setelah itu, mereka semua bertaubat, dan Allah SWT menurunkan hujan rahmat kepada mereka...!

Hadirin-Hadirat Jama’ah Shalat ‘Ied yang dirahmati oleh Allah SWT,

Dengan menghayati pesan moral ayat serta kisah Iblis, Fir’aun, dan Nabi Musa tersebut, maka segala aktifitas ibadah yang kita laksanakan hendaknya tidak hanya terjebak pada rutinitas ritual yang kering makna, akan tetapi ‘*amaliyah*’ ibadah yang kita jalankan seharusnya mampu menangkap hikmah syari’ah di balik pelaksanaan ibadah itu, yakni memperbaiki kepribadian dan perilaku kita dari ke-*thalih*-an menuju ke-*shalih*-an, dari kekotoran menuju kesucian, dari kebrutalan menuju keramahan, dari kekikiran menuju kedermawanan, dari kezhaliman menuju keadilan, dari ketidaktahuan menuju pencerahan, dan seterusnya. Sebab, seluruh amal ibadah yang disyari’atkan Islam sesungguhnya dimaksudkan dari, oleh dan untuk umat manusia itu sendiri.

Risalah Islam sesungguhnya bukan hanya diperuntukkan bagi umat Islam saja, tapi ajarannya juga sarat dengan nilai-nilai yang universal. Seperti ajaran yang menekankan

pentingnya setiap muslim agar mau dan mampu memberi manfaat kepada sesama (*simbiosis mutualisme*). Dalam pandangan Islam, salah satu indikator kualitas kepribadian seseorang adalah seberapa besar kahadirannya mampu memberi manfaat kepada sesama, atau dalam bahasa lain, semakin besar kemampuan seseorang memberikan manfaat kepada orang lain, maka semakin unggul pula kualitas keberagamaannya. Rasulullah Muhammad saw bersabda :

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ {رواه الشهاب القضاعي}

Artinya : “Dari Jabir ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: Sebaik-baiknya manusia (muslim) adalah orang yang paling (banyak) memberi manfaat kepada manusia.” [HR. Syihab al-Qudha’i, Kitab Musnad Syihab al-Qudha’i, Juz 4, hlm. 365]

الله اكبر الله اكبر الله اكبر والله الحمد

Hadirin-Hadirat Jama’ah Shalat ‘Ied yang dirahmati oleh Allah SWT,

Puasa dan Idul Fitri seyogyanya mampu melahirkan persepsi dan kesadaran yang benar terhadap persoalan umat, persoalan bangsa yang sesungguhnya. Persoalan bangsa Indonesia yang kita hadapi sekarang ini sesungguhnya, bukanlah sebatas menyangkut satu bidang misalnya masalah ekonomi akibat didera Pandemi Covid 19 yang sudah berjalan hampir 1,5 tahun lamanya. Atau seperti yang dilontarkan banyak pengamat, kita tengah mengalami krisis energi dan pangan, melainkan lebih mendasar dan luas dari sebatas itu. “*Laisa minna ma lam yahtamma bi amril muslimin*”, bahwa tidak termasuk umatku mereka yang tidak peduli terhadap urusan umat Islam.

Bangsa yang ber peradaban tinggi selalu dibangun di atas dasar keyakinan, jiwa atau spritualitas yang dalam serta akhlak yang luhur. Keadaan ekonomi yang kurang baik, di tengah-tengah negeri yang subur seperti Indonesia, sesungguhnya merupakan akibat dari lemahnya iman, spritualitas, keterbatasan ilmu dan akhlak yang disandangnya. Betapa pentingnya aspek-aspek ini untuk membangun peradaban, maka ayat-ayat al-Quran pada fase awal yang diterimakan kepada Rasulullah adalah menyangkut ilmu pengetahuan (yakni dalam bentuk perintah membaca, *Iqra’*), larangan berbuat angkara murka dan sebaliknya, beliau diperintah untuk membangun akhlaq yang mulia (*innama bu’itstu li utammima makarimal akhlaq*). Dikatakan bahwa “*ad-dinu husnul khulq*” bahwa agama identik dengan kebaikan budi pekerti.

Puasa dan Idul Fitri harus mampu membangkitkan jiwa optimisme yang kuat terhadap kehidupan hari esok yang lebih baik. Akhir-akhir, muncul dari kalangan luas rasa pesimisme yang berlebihan terhadap keadaan negeri ini. Barangkat dari suasana pesimisme itu, bangsa ini dilabeli dengan identitas yang sedemikian rendah, seperti disebutkan sebagai bangsa yang terpuruk, bangsa korup, bangsa yang carut marut, bangsa yang berada pada titik nadir dan istilah-istilah lain yang kurang sedap.

Hadirin-Hadirat, sebagai seorang mukmin tentu tidak ada celah untuk bersikap frustrasi dan menyerah kepada keadaan, akan tetapi harus tetap optimis, bekerja keras dan cerdas seraya tetap mengharap bimbingan Allah SWT, karena sesungguhnya rahmat dan pertolongan Allah akan senantiasa mengiringi hamba-hamba-Nya yang sabar dan teguh menghadapi ujian. Sebagai seorang mukmin, kita juga tidak boleh hanyut dalam godaan dan glamornya kehidupan yang menipu dan *fana* ini. Justru sebaliknya, orang mukmin harus terus menerus berusaha mengobarkan obor kebajikan, menebarkan *marhamah*, menegakkan dakwah, merajut *ukhuwah* dan menjawab segala tantangan dengan penuh kearifan dan kesungguhan. Bukankah Allah SWT telah berjanji :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ {آل عمران : 139}

Artinya : “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*” [QS. Ali Imran : 139]

Puasa dan Idul Fitri harus mampu melahirkan sikap solidaritas sosial atau kemauan berjuang dan berkorban yang tinggi. Membangun bangsa tidak akan berhasil jika tidak terdapat orang-orang yang rela berjuang dan berkorban. Sejarah bangsa ini membuktikan secara jelas tentang hal itu. Indonesia berhasil meraih kemerdekaan dari penjajah, adalah sebagai buah dari adanya kesediaan para pejuang termasuk di garda depan adalah peran para ulama-ulama kita yang ikhlas mengorbankan apa saja yang ada padanya. Demikian pula, Rasulullah Muhammad Saw. tidak akan mampu mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat madani yang damai dan berperadaban jika tidak ditempuh melalui perjuangan dan pengorbanan yang berat.

Dan selaras dinamika yang ada, pemerintah sudah seharusnya untuk terus menerus memegang teguh pada prinsip memperjuangkan kemakmuran dan kemahslahatan rakyat. Dalam kaidah fikih dikatakan, “*tasharruf al-imam ‘ala ar-ra’iyyah manuthun bi al-mashlahah,*” bahwa kebijakan pemerintah wajib ditaati selama kebijakan tersebut berpijak pada kebijakan yang memberikan kebaikan bagi banyak rakyat. Imam Syafi’i menggambarkan hubungan rakyat dan penguasa ibarat hubungan wali dengan anak yatim.

Puasa dan hari raya Idul Fitri (terlebih di Era Pandemi ini), selayaknya melahirkan sifat-sifat profetik, seperti *amanah*, *adalah*, *istiqamah* dan *salam*. Sifat-sifat itu sangat diperlukan untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang lebih adil dan maju. Lebih daripada itu, puasa dan Idul Fitri seharusnya berhasil melahirkan suasana batin yang pandai bersyukur, ikhlas, tawakkal dan istiqamah. Di sinilah, pentingnya memahami dan meresapi kata-kata “*ad-dinu huwa an-nashihah lillahi wa li rasulihi wa lil mu’minin*”, bahwa agama ada nasehat.

Hadirin-Hadirat Jama’ah Shalat ‘Ied yang dirahmati oleh Allah SWT,

Akhirnya, melalui momentum Idul Fitri ini, marilah kita bersama-sama menyadari betapa pentingnya semua komponen bangsa ini bersikap dan bertekad untuk ikut berpartisipasi serta bahu-membahu secara aktif dalam membangun provinsi NTB dan bangsa ini, terlebih di Era Pandemi. Kita tetap harus hidup produktif agar perekonomian bangsa tidak semakin terpuruk. Namun di sisi lain kita juga tetap harus menjaga Protokol Kesehatan 5 M sebagaimana yang dicanangkan Pemerintah, yakni (1) Memakai masker, (2) Mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, (3) Menjaga jarak, (4) Menjauhi kerumunan, serta (5) Membatasi mobilisasi dan interaksi. Ini semua tiada lain untuk menekan laju berkembang biaknya Covid 19. Minimal tragedi baru-baru ini yang menimpa Bangsa India yang berpenduduk 1,3 M, berupa tsunami covid 19 varian baru VOC (Variants of Concern) dengan jenis B.1.617 yang mengakibatkan hampir setiap hari terdapat 400.000 orang yang meninggal. Harapan bersama, musibah mengerikan tersebut, tidak menimpa bangsa Indonesia, terlebih Provinsi NTB tercinta ini.

Begitu juga, marilah kita tampil pada dan mulai hari ini dengan sebaik-baiknya untuk menyebarkan rasa damai, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, saling memaafkan dan berkasih sayang antar sesama. Mari kita tinggalkan dendam permusuhan dan kita hapus rasa kebencian. Allah SWT selalu memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman agar mau membuka diri dan toleran seperti firman-Nya dalam surat an-Nuur ayat 22:

وَلْيُغْفِرُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ {النور : 22}

Artinya : Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. an-Nuur : 22]

Semoga Allah memberi petunjuk, rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dalam menempuh kehidupan ini. Allah beri kita kekuatan dan kemampuan agar senantiasa dapat berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Nya kapanpun dan dimana pun kita berada. Allah tumbuhkan kecintaan, keikhlasan dan ketulusan di dalam hati kita untuk saling memaafkan, mencintai dan melindungi. Semoga Allah memberi kekuatan dan petunjuk kepada para pemimpin kita agar dapat membawa bangsa ini keluar dari segala kesulitan di Era Pandemi, menuju ke dalam suasana kedamaian dan kemakmuran di bawah ampunan dan keridhaan Illahi Rabbi. Amin ya Rabbal alamin.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمُقْبُولِينَ وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ وَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرْ لِي وَلَكُمْ وَلِوَالِدَيْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ (7x) اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ تَعَظِيمًا لِشَأْنِهِ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَزَجَرُوا. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَزَّلَ بِكَلِمَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمَقَرَّرِينَ

Akhirnya wahai para Jama'ah Shalat Idh yang dimuliakan Allah, marilah di hari nan fithri ini kita berdoa, menundukkan kepala, memohon kepada Allah Yang Maha Rahman dan Maha Rahim untuk kebaikan kita dan umat Islam dimana saja berada:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَحْمَدُكَ وَنُسَبِّحُكَ وَنَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنَعُوذُ بِكَ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْحَمْدَ كُلَّهُ نَشْكُرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتَزَكَّى مَنْ يَفْجُرُكَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعْبُدُكَ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ نَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدِّ بِالْكَفَّارِ مُلْحَقٌ.

Ya Allah, sesungguhnya kami memuji-Mu, meminta tolong kepada-Mu, dan memohon petunjuk dari-Mu, kami berlandung dan bertawakal kepada-Mu, kami memuji-Mu dengan segala kebaikan, kami bersyukur atas semua nikmat-Mu, kami tidak mengingkari-Mu, kami berlepas diri dari siapa pun yang durhaka kepada-Mu. Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, hanya untuk-Mu shalat dan sujud kami, dan hanya kepada-Mu kami berusaha dan bergegas, kami sangat mengharapkan rahmat-Mu dan takut akan siksa-Mu, sesungguhnya azab-Mu benar-benar ditimpakan kepada orang-orang kafir.

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ بِالْاِسْلَامِ وَلَكَ الْحَمْدُ بِالْاِيْمَانِ وَلَكَ الْحَمْدُ بِالْقُرْآنِ وَلَكَ الْحَمْدُ بِشَهْرِ رَمَضَانَ وَلَكَ الْحَمْدُ بِالْاَهْلِ وَالْمَالِ وَالْمُعَاوَةِ لَكَ الْحَمْدُ بِكُلِّ نِعْمَةٍ اَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيْنَا.

Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu atas nikmat Islam, nikmat Iman, nikmat Al-Qur'an, nikmat bulan Ramadhan, nikmat keluarga, harta dan kesehatan. Segala puji bagi-Mu atas semua nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepada kami.

سُبْحَانَكَ لَا تُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى وَلَكَ الْحَمْدُ إِذَا رَضِيتَ.

Maha Suci Engkau, kami tidak akan sanggup menghitung dan membatasi pujian bagi-Mu. Keagungan-Mu hanya dapat diungkapkan dengan pujian-Mu kepada diri-Mu sendiri, segala puji hanya bagi-Mu (dari kami) sampai Engkau ridha (kepada kami) dan segala puji bagi-Mu setelah keridhaan-Mu.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّنَا صِغَارًا.

Ya Allah, ampunilah kami dan ampuni pula kedua orang tua kami dan sayangilah mereka seperti kasih sayang mereka saat mendidik kami di waktu kecil.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ.

Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau jadikan di hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالتَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu ridha dan surga-Mu serta semua ucapan maupun perbuatan yang dapat mendekatkan kami kepadanya, dan kami berlindung kepada-Mu dari murka dan neraka-Mu serta semua ucapan maupun perbuatan yang dapat mendekatkan kami kepadanya.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَمِيصِ مَوْتَى الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ شَهِدُوا لَكَ بِالْوَحْدَانِيَّةِ وَلِنَبِيِّكَ بِالرِّسَالَةِ وَمَاتُوا عَلَى ذَلِكَ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُمْ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُمْ وَاعْسِلْهُمْ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِّ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِمْ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَجَازِهِمْ بِالْحَسَنَاتِ إِحْسَانًا وَبِالسَّيِّئَاتِ عَفْوًا وَغُفْرَانًا.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kaum mukminin yang telah wafat dan telah bersaksi atas keesaan-Mu dan kerasulan nabi-Mu (Muhammad saw) dan mereka meninggal dalam keadaan demikian. Ya Allah, ampuni dan rahmatilah mereka, maafkan semua kesalahan mereka, muliakan tempat tinggalnya, luaskan kediamannya, sucikan mereka dengan air, salju, dan embun, bersihkan mereka dari berbagai dosa dan kesalahan sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Dan balaslah amal kebaikan mereka dengan kebaikan pula, dan amal buruk mereka dengan maaf dan pengampunan.

اَللّٰهُمَّ نَحْنُ عِبْدُكَ بَنُو عِبْدِكَ بَنُو إِمَائِكَ نَوَاصِيْنَا بِيَدِكَ مَاضٍ فِينَا حُكْمُكَ عَدْلٌ فِينَا قَضَاؤُكَ نَسْأَلُكَ اَللّٰهُمَّ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ أَوْ أُنْزِلَتْ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَبِّعَ قُلُوبِنَا وَنُورَ صُدُورِنَا وَجَلَاءَ أَحْزَانِنَا وَذَهَابَ هُمُومِنَا وَعُثْمَانًا وَسَائِقَنَا وَقَائِدَنَا إِلَى جَنَّتِكَ
جَنَّاتِ النَّعِيمِ.

Ya Allah, kami adalah hamba-hamba-Mu, anak dari hamba-hamba-Mu laki-laki dan perempuan, ubun-ubun kami berada dalam tangan-Mu, telah berlaku atas kami hukum-Mu, adil pasti atas kami keputusan-Mu, kami memohon kepada-Mu dengan menggunakan semua nama yang menjadi milik-Mu dan Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau nama yang Engkau turunkan dalam kitab suci-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah satu di antara hamba-Mu, atau dengan nama yang Engkau simpan dalam rahasia ghaib di sisi-Mu, jadikanlah Al-Qur'an yang agung ini taman bunga sepanjang musim di hati kami, jadikan ia cahaya di dada-dada kami, pelipur lara dan penghapus gundah gulana, jadikan pula ia pembimbing kami menuju syurga-Mu yang penuh kenikmatan.

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قُلُوْبٍ لَا تَخْشَعُ وَمِنْ نَفُوْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari nafsu yang tidak pernah kenyang, dan dari doa yang tidak dikabulkan.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ.

Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri sendiri, jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.

رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan akhirat, dan peliharalah kami dari api neraka.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَتُبْ عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amal dan doa kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ.
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Semoga shalawat senantiasa tercurah kepada pemimpin kami Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya semua. Maha suci Tuhanmu Pemilik kemuliaan dari apa yang mereka persekutukan. Semoga salam sejahtera selalu tercurah kepada para rasul dan segala puji hanya bagi Tuhan semesta alam.

AMIN..AMIN...AMIN... YA RABBAL ALAMIN

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته.